

BAB II KAJIAN

PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengarang, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends, 1997). Hal ini sesuai dengan pendapat (Joyce, 1994) bahwa “*Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”. Maksud kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce & Weil: 1980). Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980: 1). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru

boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

b. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

1) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dipakai.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

- a) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
- b) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?

2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:

- a) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
- b) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?

3. Pertimbangan dari sudut peserta didik

- a) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
- b) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?

4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis

- a) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
- b) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan? (Rusman, 2012: 133)

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya. (Rusman, 2012: 136)

d. Jenis-jenis model pembelajaran

Terdapat berbagai jenis model pembelajaran sebagai berikut:

- 1) *Student Teams- Achivment Division* (STAD) yang menggunakan satu langkah pengajaran di kelas dengan menempatkan peserta didik kedalam tim campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin dan suku. Akhirnya, seluruh peserta

didik dikenai problem (kuis) berkaitan dengan materi dan sesama anggota tim saat mengerjakan kuis, peserta didik tidak boleh saling membantu.

- 2) *Team Assisted Individualization* (TAI) yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif.
- 3) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah bagian model kooperatif yang komperhensif atau luas dan lengkap untuk pembelajaran membaca dan menulis kelas tinggi. Dalam CIRC, peserta didik dikelompokkan berdasarkan perbedaan masing-masing sebanyak empat orang. Mereka terlibat kedalam rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan satu dengan lainnya, menulis tanggapan terhadap cerita, dan saling membuatkan ikhtisar.
- 4) *Jigsaw*, dalam *jigsaw* peserta didik dikelompokkan kedalam tim beranggotakan enam orang yang mempelajari materi akademik yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa subbab. Misalnya dari enam orang anggota kelompok saat mempelajari tema tokoh besar, masing-masing mempelajari riwayat hidup, prestasi awal, kemudian yang dialami, tampak dari kiprahnya. Kemudian, peserta didik kembali ketimnya dan bergantian menceritakan hasilnya.
- 5) Belajar bersama (*learning together*) model ini memperlihatkan peserta didik yang bekerja dalam kelompok beranggotakan empat atau lima peserta didik heterogen untuk menangani tugas tertentu. Kemudian mereka melaporkan tugas itu. Model belajar bersama lebih mengarah pada pembinaan kerjasama dan keberhasilannya.
- 6) Penelitian kelompok (*Group Investigation*) merupakan rencana organisasi kelas umum. Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil dengan menggunakan inkuiri kooperatif (pembelajaran

kooperatif yang bercirikan penemuan) diskusi kelompok dan perencanaan serta proyek kooperatif. (Fathurrohman, 2015: 32)

2. Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)

a. Pengertian CIRC

Model pembelajaran CIRC adalah salah satu bentuk model pembelajaran cooperative learning yang awal mulanya dilakukan dengan pengajaran kooperatif terpadu, seperti membaca dan menulis. (Steven, 2000).

(Slavin, 1995) mengatakan bahwa model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran yang dapat membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan serta kapasitasnya. Sebab dalam model pembelajaran ini peserta didik akan mampu mengembangkan dasar pemikiran, pengembangan, dan evaluasi dari materi yang telah disampaikan.

Suyanto (2004: 35) mengemukakan bahwa *Cooperative Integrated Reading And Composition* adalah bagian metode kooperatif yang komperhensif atau luas dan lengkap untuk pembelajaran membaca dan menulis kelas tinggi.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran ini menggunakan suatu program komprehensif dalam pengajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik (guru) melalui instruksi membaca dan menulis secara tim atau berkelompok.

Model-model yang ada senantiasa akan membantu peserta didik memberikan tindakan balas jika peserta didik kurang memahami. Guru dianjurkan untuk memberi *reward* berupa pujian, hadiah atau nilai tertentu kepada peserta didik yang menunjukkan kinerja yang memuaskan.

Teori pendukung pembelajaran CIRC adalah teori *Behaciorisme* dan teori belajar sosial. Berdasarkan kedua teori tersebut, pembelajaran CIRC menekankan mengajar sebagai perubahan

perilaku. Jika behaviorisme menekankan belajar merupakan proses stimulus-respon bersifat mekanis, maka teori belajar sosial beraksentuasi pada perubahan perilaku bersifat organis melalui peniruan.

b. Langkah-langkah model CIRC

Model pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu menurut pertama kali dikembangkan oleh (Steven: 1981) dengan langkah-langkah: (1) membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen; (2) guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran; (3) peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas; (4) mempresentasikan/membacakan hasil kelompok; (5) Guru memberikan penguatan; (6) guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan; (7) penutup.

Roger dan David Johnson dalam (Anita, 2008: 31) menyatakan bahwa dari setiap langkah-langkah tersebut dapat kita perhatikan dengan berbagai fase sebagai berikut:

- 1) Fase Pertama, Pengenalan konsep. Fase ini guru mulai mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.
- 2) Fase Kedua, Eksplorasi dan aplikasi. Fase ini memberikan peluang pada peserta didik untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru minimal. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif pada diri mereka dan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasinya. Pada dasarnya, tujuan fase ini untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu serta

menerapkan konsepsi awal peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang kongkrit. Selama proses ini peserta didik belajar melalui tindakan-tindakan mereka sendiri dan reaksi-reaksi dalam situasi baru yang masih berhubungan, juga terbukti menjadi sangat efektif untuk menggiring peserta didik merancang eksperimen, demonstrasi untuk diujikannya.

- 3) Fase Ketiga, Publikasi. Pada fase ini peserta didik mampu memberitahu dan mengkomunikasikan hasil temuan-temuan, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas didalam kelas. Penemuan itu dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatannya. Peserta didik dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Peserta didik siap menerima kritikan, saran atau sebaliknya saling memperkuat argumen.

Rangkaian belajar *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*:

1. Selain membaca dan menulis peserta didik juga dapat bekerja sama untuk memahami pembelajaran sastra, peserta didik terlihat dalam menulis draf, saling merevisi dan saling mengedit pekerjaan satu dengan yang lain dan mempersiapkan untuk publikasi buku tim.
2. Pada aktivitas *Cooperative Integrated Reading And Composition* peserta didik melakukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:
 - a) Mengikuti urutan instruksi guru
 Dalam pembelajaran, guru menyampaikan beberapa petunjuk yang harus dilakukan peserta didik.

b) Latihan kelompok

Penugasan diberikan guru pada kelompok belajar peserta didik, sehingga peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompoknya.

c) Asesmen awal tim

Peserta didik mengerjakan tugas dalam kertas buram, kemudian peserta didik membacakan hasil karangannya. Peserta didik yang lain mendengarkan dan memberikan atau memberi masukan pada peserta didik yang telah membacakan hasil karangannya, kemudian peserta didik mengedit hasil karangannya.

d) Kuis

Peserta didik akan diberikan kuis sampai teman sesama kelompoknya menentukan bahwa mereka telah siap. Kontribusi peserta didik kepada kelompoknya didasarkan pada skor kuis mereka dan karya tulis akhir mandiri, yang menjamin tanggung jawab individual. (Nur, 2005: 13).

Sesuai dengan pendapat para ahli tentang langkah-langkah model CIRC, maka pada penelitian ini mengacu pada langkah-langkah model CIRC menurut (Steven: 1981). Dimana langkah-langkah tersebut mampu meningkatkan kemampuan menulis ringkasan isi cerita anak pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran CIRC

Menurut (Trianto, 2007: 33) “model pembelajaran CIRC mempunyai ciri-ciri berikut yaitu: (1) suatu tujuan kelompok; (2) ada tanggung jawab tiap individu; (3) dalam satu kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses; (4) tidak ada tugas khusus; (5) penyesuaian diri dengan kebutuhan menjadi kewajiban tiap individu.

Menurut Slavin (Gussusanty 2013: 37) model pembelajaran CIRC memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Untuk menuntaskan materi belajarnya, peserta didik dalam kelompok secara kooperatif
- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
- 3) Adanya tanggung jawab setiap kelompok
- 4) Jika dalam kelas terdapat peserta didik yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula
- 5) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

d. Kelebihan dari model CIRC antara lain:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik akan dapat bertahan lebih lama.
- 4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir peserta didik.
- 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik.
- 6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
- 7) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain. Membangkitkan

motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar (Saifulloh, 2003)

Secara khusus, Slavin dalam Suyitno (2005: 6) menyebutkan kelebihan model pembelajaran CIRC sebagai berikut:

- 1) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita
- 2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang
- 3) Peserta didik termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok
- 4) Para peserta didik dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya
- 5) Membantu peserta didik yang lemah dalam menyelesaikan masalah
- 6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal cerita.

e. Kelemahan dari model CIRC antara lain:

Secara khusus, Slavin dalam Suyitno (2005: 6) menyebutkan kelemahan model pembelajaran CIRC sebagai berikut:

- 1) Pada saat presentasi hanya peserta didik yang aktif tampil didepan kelas
- 2) Tidak semua peserta didik bisa mengerjakan soal dengan teliti
- 3) Model ini kurang tepat jika diterapkan pada peserta didik yang belum bisa membaca dan akan kesulitan
- 4) Jika diterapkan terlalu sering peserta didik akan merasa bosan
- 5) Peserta didik merasa jenuh dan lelah jika diminta untuk membaca.

Kelemahan dari model pembelajaran CIRC tersebut adalah model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti: matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung (Saifullah, 2003)

f. Pelaksanaan pembelajaran CIRC

Sebagaimana halnya setiap mengajar, pelaksanaan yang baik dalam model pembelajaran CIRC memerlukan tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang jelas dari guru selama berlangsungnya perencanaan, pada saat melaksanakan pembelajaran, dan waktu menilai hasilnya. Beberapa diantara tindakan-tindakan tersebut dapat dijumpai pada model-model pembelajaran lainnya, langkah-langkah atau tindakan tertentu merupakan ciri khusus pembelajaran CIRC (Trianto, 2007: 33).

g. Tugas-tugas perencanaan

Pembelajaran CIRC dapat diterapkan dibidang studi apapun, namun model ini paling sesuai untuk mata pelajaran yang berorientasi pada penampilan atau kinerja seperti menulis, membaca, matematika, musik dan pendidikan jasmani. Disamping itu pengajaran CIRC juga cocok untuk mengajarkan komponen-komponen keterampilan dari mata pelajaran sejarah dan IPA.

1) Merumuskan tujuan

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran dapat digunakan model Mager dalam Trianto (2007:34). Mager mengemukakan bahwa tujuan khusus harus sangat spesifik. Tujuan yang ditulis dalam format Mager dikenal sebagai tujuan perilaku.

2) Memilih isi

Lamanya masa kerja seorang guru belum menjamin kalau guru tersebut menguasai bahan pelajaran atau materi ajar. Kebanyakan guru pemula meskipun telah beberapa tahun mengajar, tidak dapat diharapkan akan menguasai sepenuhnya materi pelajaran yang diajarkan.

3) Melakukan analisis tugas

Analisis tugas ialah alat yang digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi dengan presisi yang tinggi hakekat yang setepatnya dari suatu keterampilan atau butir pengetahuan yang

terstruktur dengan baik, yang akan diajarkan oleh ide yang melatar belakangi analisis tugas ialah, bahwa informasi dan keterampilan yang kompleks tidak dapat dipelajari semuanya dalam kurun waktu tertentu.

4) Merencanakan waktu dan ruang

Suatu pengajaran CIRC, merencanakan dan mengola waktu merupakan kegiatan yang sangat penting. Ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh guru:

- a. Memastikan bahwa waktu yang disediakan sepadan dengan bakat dan kemampuan peserta didik
- b. Memotifasi peserta didik agar mereka tetap melakukan tugas-tugasnya dengan perhatian yang optimal. Mengenal dengan baik peserta didik yang akan diajar, sangat bermanfaat untuk melakukan alokasi waktu pembelajaran merencanakan dan mengola ruang untuk pengajaran langsung juga sama pentingnya.

3. Hakikat Kemampuan Menulis

a. Pengertian Kemampuan Menulis

Menulis adalah suatu proses menuangkan pikiran, gagasan, atau pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan, keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa secara tertulis (Rofi'udin, 2003: 109). Pendapat ini didukung oleh Byrne yang menyatakan bahwa menulis adalah menuangkan sebuah pikiran ke dalam bahasa tulisan melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Menulis adalah kegiatan menyusun serta merangkaikan kalimat sedemikian rupa agar pesan, informasi, serta maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan dan pendapat penulis dapat

disampaikan dengan baik. Untuk itu, setiap kalimat harus disusun sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika sehingga mampu mendukung pengertian baik dalam taraf *significance* maupun taraf value (Ningsih, 2007: 121).

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, seseorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Sehubungan dengan hal ini, keterampilan menulis digunakan untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi sikap pembaca (Ningsih, 2007: 121).

Dengan demikian, dalam kegiatan menulis, penulis menggunakan bahasa tulis untuk menyatakan isi hati dan buah pikirannya secara menarik dan mengena pada pembacanya. Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu peserta didik berlatih berpikir, mengungkapkan dan memecahkan masalah.

b. Tujuan Menulis

Setiap seorang penulis selalu mempunyai tujuan didalam penulisannya, tujuan ini yang menjadikan pedoman untuk mengembangkan topik yang akan ditulisnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Hartig, 2003: 110) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut:

1) Tujuan Penugasan

Dalam hal ini penulis sebenarnya tidak memiliki tujuan. Penulis hanya karena mendapat tugas, bukan atas kemauannya sendiri.

2) Tujuan Altruistik

Dalam hal ini penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca menghilangkan kedudukan para pembaca, memahami,

menghargai perasaan dan penalarannya. Ingin membuat hidup, dan untuk membuat senang pembaca melalui tulisannya.

3) Tujuan persuasif

Penulisan bertujuan mempengaruhi pembaca, agar pembaca yakin akan kebenaran atau ide yang dituangkan oleh penulis. Contoh tulisan iklan, dan naskah propaganda.

4) Tujuan informasi

Penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan pembaca agar pembaca mengerti, memahami apa yang diinformasikan penulis. Bahasa yang digunakan penulis hendaknya tidak membingungkan pembaca agar pembaca memahami apa yang ditulis. Contoh : pengumuman.

5) Tujuan pernyataan diri

Dengan hal ini penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada pembaca. Dengan melalui tulisannya, pembaca dapat memahami “siapa” sebenarnya penulis itu.

6) Tujuan kreatif

Penulis bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis. Disini penulis bukan hanya memberikan informasi, melainkan lebih dari itu. Dalam informasi yang disajikan oleh penulis, tetapi juga terharu membaca tulisan tersebut.

7) Tujuan pemecahan masalah

Penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Dengan tulisannya, penulis berusaha memberi penjelasan kepada pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah.

Adapun tujuan lain dari menulis menurut Rosidi (2009: 5) diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Memberitahukan atau menjelaskan

Tulisan yang bertujuan memberitahukan atau menjelaskan sesuatu yang disebut dengan karangan eksposisi. Karangan eksposisi ini adalah karangan yang berusaha menjelaskan sesuatu kepada pembaca dengan menunjukkan berbagai bukti konkret dengan tujuan menambah pengetahuan pembaca.

2) Menyakinkan atau mendesak

Menyakinkan pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis benar, sehingga penulis berharap pembaca mengikuti pendapat penulis.

3) Menceritakan sesuatu

Tulisan yang bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian kepada pembaca disebut karangan narasi. Karangan narasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ekspositoris (nyata) dan narasi sugestif (fiksi). Narasi ekspositoris misalnya sejarah, biografi, dan otobiografi, sedangkan karangan sugestif misalnya cerpen, novel, dan legenda.

4) Mempengaruhi pembaca

Penulisan ini bertujuan mempengaruhi atau membujuk pembaca agar mengikuti kehendak penulis dengan menampilkan bukti-bukti yang sifatnya emosi (tidak nyata). Kalimat yang digunakan harus mempengaruhi pembaca. Kalimat tersebut bersifat persuasif sehingga disebut dengan karangan persuasi.

5) Menggambarkan sesuatu

Penulis ingin pembaca seolah-olah ikut merasa, melihat, meraba, dan menikmati objek lukisan penulis. Seseorang bisa seolah-olah melihat dan merasakan eloknya suatu objek yang telah dibacanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis mempunyai tujuan yaitu agar pembaca bisa menangkap maksud dari penulis, sehingga pembaca dapat ikut berpikir kemudian berargumentasi yang berhubungan dengan tulisan yang telah dibaca.

c. Manfaat menulis

Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis, diantaranya daya ingat menjadi baik, karena setelah melakukan kegiatan menulis, daya tangkap manusia bekerja dua kali, hal ini berbanding terbalik dengan membaca. Ketika melakukan aktivitas membaca otak cenderung hanya mengingat sementara, hal ini berbeda dengan menulis, ketika menulis otak juga membaca sehingga daya ingat menjadi lebih baik. (Yunus, 2007: 14), menyebutkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui kegiatan menulis, yaitu: (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Hal-hal diatas sangat bermanfaat bagi manusia. Menurut (Sukidi, 2003: 110) “manfaat utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Kegiatan komunikasi bukan tatap muka langsung antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, lambang-lambang grafik yang dipergunakan oleh penulis benar-benar dimengerti oleh penulis maupun pembaca”.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis yaitu mampu untuk menggali kemampuan, wawasan, serta potensi seseorang untuk dikembangkan dalam bentuk gagasan tertulis maupun lisan.

d. Hakikat menulis di sekolah dasar

Menulis adalah kegiatan yang penting bagi kehidupan manusia apalagi pada lingkup sekolah dasar yang berhubungan langsung dengan aktivitas belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Winarno, dkk., (2009: 1) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang dan berlangsung sepanjang hidupnya. Klien (dalam Conny Semuawan, 2008: 4) menyebutkan bahwa belajar adalah proses eksperisial (pengalaman) yang menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen dan tidak dapat dijelaskan dengan keadaan sementara kedewasaan atau tendensi alamiah. Proses belajar mandiri dapat berlangsung dimana saja, menurut Azhar Arsyad (dalam Winarno, dkk., 2009: 1), apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal disekolah-sekolah, tidak lain dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri peserta didik secara terencana, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Keadaan apabila pelajar hanya menerima pengetahuan yang diberikan guru akan menyebabkan peserta didik pasif, menulis bukan keterampilan yang dapat berkembang tanpa suatu latihan.

Keterampilan menulis diperlukan pembiasaan. Seperti yang diungkapkan oleh Enang Rokajat Asuwa (2005: 8) keterampilan menulis didapat dari sebuah latihan bukan pemberian alam. Alam memang memberi talenta tetapi talenta saja tidak akan menjadi apa-apa tanpa proses latihan. Latihan menulis dilingkup pendidikan dasar sangatlah penting, karena keterampilan menulis salah satu kemampuan wajib disekolah dasar. Pembelajaran menulis disekolah dasar mempunyai tingkatan masing-masing sesuai dengan kelasnya. Dikelas I sampai III peserta didik diberikan pengajaran menulis permulaan, sedangkan dikelas IV sampai V peserta didik mulai belajar menulis lanjut.

Dalam pembelajaran menulis, guru harus bisa membuat peserta didik mengungkapkan gagasan dalam pikirannya melalui media tulis dengan menggunakan tanda baca, struktur, ejaan yang benar, dan kalimat yang runtut, sehingga dapat membuat paragraf yang sangat baik. Menulis di sekolah dasar sebagai pondasi awal peserta didik, jadi harus memiliki tingkat penguasaan yang kuat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

e. Ciri-ciri tulisan yang baik

(Rosyidi, 2009: 8) menyatakan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Tulisan merupakan hasil rakitan dari berbagai bahan atau pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Tulisan bukan hanya sekedar tempelan-tempelan bahan yang diperoleh penulis dari berbagai literatur atau bahan bacaan.
- 2) Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat dengan tepat, dan memberi contoh-contoh yang diperlukan sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.
- 3) Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat pembaca terhadap pokok pembicaraan, serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal.
- 4) Mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritisi masalah pada tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Seorang penulis hendaknya bersedia dan mampu merevisi naskah pertamanya.
- 5) Mencerminkan kebanggaan terhadap naskah yang dihasilkan. Penulis harus mampu mempergunakan ejaan dan tanda baca secara saksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikan kepada para pembaca.

Secara singkat, ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut:
jujur, jelas, singkat, dan tidak monoton.

f. Tahap-tahap dalam proses menulis

Kegiatan penulisan itu sebagai suatu aktivitas tunggal, jika yang ditulis adalah sebuah karangan yang sederhana, pendek, dan bahannya sudah ada di kepala. Tompkins (dalam Sukino, 2009: 19) membagi tahapan menulis ada lima tahap yakni:

1) Tahap pramenulis

Tahapan prapenulis mengacu pada proses perencanaan atau persiapan dalam menulis. Tahap ini sebenarnya merupakan tahap yang sangat penting dalam aktivitas menulis. Murray (dalam Sukino, 2009: 21) menyakinkan bahwa lebih dari 70% waktu kita dalam menulis terletak pada tahap prapenulisan.

2) Tahap penulisan

Tahap penulisan bagi penulis pemula tentunya merupakan tahap yang paling sulit dilakukan. Kondisinya sangat berbeda dengan penulis yang sudah mahir. Namun, apapun yang terjadi, hal ini harus dimaklumi. Di sini yang diperlukan adalah kemauan yang kuat dari diri sendiri. Kalau di depan dikatakan sebagai tahap yang sulit bukan berarti tidak bisa dilakukan. Mengapa dikemukakan disini, karena banyak yang akan dilakukan seseorang tanpa ada kesungguhan mustahil akan tercapai apa yang diinginkan.

3) Tahap revisi

Tahap ini biasanya terfokus pada isi. Dengan demikian, penulis ini harus memperkaya isi tulisan. Caranya:

1. Menggali informasi melalui bahan bacaan
2. Kita melakukan pengamatan atau penggalian terhadap fenomena kehidupan, baik secara langsung maupun melalui audiovisual.

4) Tahap editing

Editing merupakan tahapan yang berkaitan dengan secara final. Bila tahap-tahap sebelumnya difokuskan kepada isi, editing lebih difokuskan pada masalah mekanik, seperti ejaan, penggalangan kata, kata hubung, struktur kalimat dan sebagainya. Maksud dilakukan editing ini agar tulisan itu memiliki tingkat keterbacaan yang baik. Pembaca akan memahami tulisan kita. Jarak antara pembaca dengan ide menjadi lebih dekat dan tulisan itu menjadi komunikatif.

5) Tahap publikasi

Tahap terakhir dalam proses penulisan adalah publikasi. Publikasi disini dapat dimaknai sebagai proses mengkomunikasikan tulisan kepada pembaca atau orang lain. Apakah media yang digunakan dalam bentuk buku, surat kabar, atau lainnya. Semuanya itu tergantung pada penulis dan kesesuaian tulisan dengan media yang dituju. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mempublikasikan tulisan. Yang terpenting, ide dengan wadah media harus relevan.

g. Indikator Kemampuan Menulis

Indikator keberhasilan menulis didalam menulis cerita antara lain:

1) Kemampuan Menyusun Isi Karangan.

W.J.S. Poerwadarminta (1984: 39) menyatakan bahwa kalimat dalam karangan harus jelas dan terang. Sehingga isi karangan itu mudah dipahami pembaca. Jelas dan terang merupakan syarat yang utama bagi penuturan atau kalimat di dalam karangan. Penuturan harus jelas maksudnya, tidak samar-samar sehingga segala sesuatu yang dituturkan seakan-akan tampak nyata oleh pembaca. Selain jelas, terang juga tidak meragukan, tidak mendua arti serta tidak pula menimbulkan salah paham.

2) Kemampuan Menyusun Paragraf

A. Widyamartaya (1993: 32), menyatakan bahwa paragraf adalah sekelompok kalimat yang saling berkaitan dan mengembangkan suatu gagasan dan menambahkan bila ditinjau dari kalimat-kalimatnya sebuah paragraf terdiri dari satu kalimat utama menyampaikan pikiran utama pendukung atau pikiran penjelasan. A. Widyamartaya (1993: 38), menyatakan bahwa asas-asas paragraf yang baik, sebagai berikut:

- a. Kejelasan berarti sifat tidak samar-samar sehingga tiap butir fakta atau pendapat yang dikemukakan seakan-akan tampak nyata oleh pembaca dan kejelasan tidaklah semata-mata berarti mudah dipahami, melainkan juga bahwa tulisan itu tidak mungkin disalah tafsirkan.
- b. Keringkasan tidaklah berarti tulisan harus pendek atau singkat melainkan bahwa tulisan itu tidak boros kata, tidak berlebih-lebihan dengan ungkapan, tidak mengulang-ulang butir ide yang sama, dan tidak berputar-putar dalam menyampaikan gagasan.
- c. Ketepatan bahwa tulisan dapat menyampaikan butir-butir pengetahuan kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksudkan penulis dan ketepatan juga meliputi ketepatan menaati aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, peristilahan, dan kelaziman bahasa.
- d. Kesatupaduan bahwa segala sesuatu yang disajikan dalam tulisan harus berkisar pada suatu gagasan pokok atau pikiran utama tulisan dan segala yang disajikan harus bergayutan dan relevan dengan gagasan pokok atau pikiran utama yang hendak dibingkiskan kepada pembaca.

3) Kemampuan Memilih Kata atau Diksi

Widyamartaya (1993: 40) menyatakan bahwa, kata dikatakan terbaik apabila tepat arti dan tempatnya, seksama

dengan apa yang akan dikatakan, dan lazim dikatakan dalam bahasa umum. Jadi tepat arti dan tempat, seksama dan lazim merupakan pedoman untuk memilih dalam menulis. Ada kalanya kata yang tepat dan seksama tetapi kurang lazim.

Dalam hal demikian, lebih baik menggunakan kata yang lazim meskipun kurang tepat. Jadi dalam tulisan, ketepatan kata lebih diutamakan daripada ketepatan dan keseksamaan.

4) Penggunaan Tata Bahasa

Aspek tata bahasa yang diperhatikan dalam penyusunan paragraf atau menulis, menurut Pusat dan Pengembangan Bahasa Depdiknas Republik Indonesia (2008: 41-54) antara lain:

- a. Penulisan huruf: huruf besar dan huruf miring.
- b. Penulisan kata: penulisan kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti, kata depan partikel, angka dan bilangan
- c. Penulisan unsur serapan dari bahasa asing yang disesuaikan dengan Bahasa Indonesia dan sebagian lagi belum sepenuhnya diserap ke dalam Bahasa Indonesia.
- d. Tanda baca: tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (_), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurang (-), tanda petik ("..."), tanda garis miring (/), dan tanda penyingkat (,)
- e. Pembentukan kata
- f. Penyusunan kalimat, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat melukiskan ide persis seperti yang dimaksud penulis.

5) Kemampuan Menggunakan Ejaan

Kemampuan yang dituntut dalam menggunakan ejaan menulis antara lain: kemampuan menggunakan (tanda baca), penulisan kata, pemakaian huruf besar. Pembahasan mengenai

tata baca sudah di bahas di atas pada bagian kemampuan tata bahasa. Adapun pembahasan mengenai penulisan kata dan penulisan huruf besar sebagai berikut.

- a. Penulisan kata: bentuk dasar yang merupakan gabungan kata yang sekaligus meliputi awalan dan akhiran, maka penulisannya dirangkai (contoh: “beritahu” berubah menjadi “memberitahukan”), gabungan kata yang lazimnya disebut kata majemuk, termasuk istilah-istilah khusus, bagian-bagiannya ditulis terpisah, kecuali sudah dianggap satu kata, baru ditulis serangkai (contoh: Duta Besar dan Matahari), dan penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan tiga cara. Menggunakan angka Romawi, angka Arab, atau memakai huruf (contoh: Abad XXI, Abad ke-20, dan Abad kedua puluh).
- b. Penulisan huruf kapital: dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung dan dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan, nama bangsa, suku, dan bahasa, nama tahun, bulan, hari, peristiwa sejarah, nama resmi badan, lembaga pemerintahan, ketatanegaraan, dokumentasi resmi, nama buku, surat kabar, judul karangan, hubungan kekerabatan seperti Bapak dan Ibu.

4. Ringkasan

- a. Pengertian Ringkasan

Ringkasan (*precis*) adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk yang singkat (Keraf, 1970: 299). Karena suatu ringkasan bertolak dari penyajian suatu karya asli secara singkat, maka ia merupakan suatu keterampilan untuk mengadakan reproduksi dari hasil-hasil karya yang ada. Dalam ringkasan keindahan gaya bahasa, ilustrasi, serta penjelasan-penjelasan yang terperinci dihilangkan, sedangkan sari karangannya dibiarkan tanpa hiasan. Walaupun bentuknya ringkas,

namun *precis* itu tetap mempertahankan pikiran pengarang dan pendekatannya yang asli.

Ringkasan merupakan penyajian singkat dari suatu karangan asli tetapi tetap mempertahankan urutan isi dan sudut pandangan pengarang asli.

b. Tujuan Membuat Ringkasan

Menurut (Keraf, 1970: 300) tujuan ringkasan adalah untuk memahami dan mengetahui isi sebuah buku atau karangan, maka latihan-latihan untuk maksud tersebut akan membimbing dan menuntun seseorang agar dapat membaca karangan asli dengan cermat dan bagaimana harus menulisnya dengan tepat. Penulis tidak akan membuat ringkasan dengan baik bila ia kurang cermat membaca, bila ia tidak sanggup membedakan gagasan utama dari gagasan-gagasan tambahan. Kemampuan membedakan tingkat-tingkat akan membantu mempertajam gaya bahasa, serta hindari uraian-uraian yang panjang lebar yang mungkin menyelusup masuk dalam karangan tersebut.

c. Cara membuat ringkasan

Beberapa petunjuk pedoman yang dipergunakan untuk membuat ringkasan yang baik dan teratur Keraf (1970: 301-307)

1) Membaca naskah asli

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh penulis dalam membuat ringkasan adalah penulis harus membaca naskah terlebih dahulu. Naskah asli sebaiknya dibaca satu sampai dua kali bila perlu diulang hingga beberapa kali sesuai kemampuan, untuk mengetahui kesan umum tentang karangan secara menyeluruh. Penulis juga perlu mengetahui maksud pengarang dan sudut pandangan pengarang. Untuk membantu penulis mencapai hal tersebut, maka judul dan daftar isi karangan itu dapat dijadikan pegangan bagi penulis ringkasan.

2) Mencatat gagasan utama

Bila sudah menangkap maksud, kesan umum, dan sudut pandang pengarang asli, maka sekarang ia harus memperdalam dan mengkonkretkan semua hal itu. Tindakan atau langkah yang harus dikerjakan adalah membaca kembali karangan itu bagian demi bagian, alinea demi alinea sambil mencatat semua gagasan yang penting dalam bagian atau alinea itu. Pencatatan itu dilakukan untuk dua tujuan, pertama untuk tujuan pengamatan agar memudahkan penulis pada waktu meneliti kembali apakah pokok-pokok yang dicatat itu penting; kedua, catatan ini juga menjadi dasar bagi pengolahan selanjutnya. Tujuan terpenting dari pencatatan ini adalah agar tanpa ikatan teks asli, penulis mulai menulis kembali untuk menyusun sebuah ringkasan dengan mempergunakan pokok-pokok yang telah dicatat itu.

3) Mengadakan reproduksi

Dengan mempergunakan catatan-catatan sebagai yang diperoleh pada langkah pertama, maka penulis sudah siap untuk membuat ringkasan, karena catatan yang dibuat sesuai dengan karangan asli. Dengan catatan yang sudah dibuat, penulis harus menyusun dan merangkaikan kembali semua gagasan itu ke dalam kalimat-kalimat baru yang jelas dapat diterima dengan akal sehat, dan menggambarkan kembali isi karangan asli. Bila diantara gagasan yang telah dicatat ada yang masih kabur, maka ia dapat melihat kembali teks aslinya.

4) Ketentuan tambahan

Dengan membuat reproduksi sebagai yang telah diuraikan dalam langkah yang ketiga, belum tentu pengarang sudah mengerjakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar meringkas itu diterima sebagai suatu tulisan yang baik, yaitu :

1. Sebaiknya dalam menyusun ringkasan dipergunakan kalimat tunggal daripada kalimat majemuk. Kalimat majemuk menunjukkan bahwa ada dua gagasan atau lebih yang bersifat paralel.
2. Bila dalam ringkasan sudah ditentukan kalimatnya, maka sebaiknya kalimat itu diringkas menjadi frase, kemudian frase menjadi kata. Ini tidak berarti bahwa cara kerja ringkasan hanya merupakan kalimat-kalimat saja.
3. Jumlah alinea tergantung dari besarnya ringkasan dan jumlah topik yang utama yang akan dimasukkan dalam ringkasan. Alinea yang mengandung ilustrasi, contoh deskripsi dapat dihilangkan, kecuali yang dianggap penting. Semua alinea yang penting dapat dipertahankan, kemudian dipersingkat atau digeneralisasikan.
4. Semua keterangan atau kata sifat bisa dihilangkan, tetapi kadang-kadang sebuah kata sifat atau keterangan bisa dipertahankan untuk menjelaskan gagasan utama yang berisifat dalam rangkaian keterangan atau rangkaian kata sifat yang terdapat dalam naskah.
5. Susunan gagasan asli harus dipertahankan, serta ringkaslah gagasan-gagasan itu dalam bentuk kalimat, sehingga urutannya seperti urutan naskah asli.
6. Untuk membedakan ringkasan dari sebuah tulisan biasa atau bahasa tak langsung dari sebuah pidato atau ceramah yang mempergunakan sudut pandangan orang pertama tunggal atau jamak, maka ringkasan pidato atau ceramah itu harus ditulis dengan sudut pandangan orang ketiga. Untuk itu ringkasan itu harus didahului oleh tanda kutip pembuka dan dilanjutkan kata-kata seperti : “Pembicara mengatakan bahwa....”dst.

7. Biasanya untuk membuat suatu ringkasan ditentukan pada panjang ringkasan. Dengan demikian, meringkas suatu karangan menjadi 100 kata, padahal yang diminta 200 kata bukan merupakan suatu keahlian. Dengan membuat ringkasan yang terdiri dari 100 kata berarti ada separuh gagasan yang seharusnya dimasukkan dan sebagiannya lagi dihilangkan begitu saja.

5. Cerita Anak

a. Pengertian cerita anak

Menurut pendapat Lukens (2003: 8) “Cerita anak adalah cerita yang menceritakan tentang gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan”. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2005: 35) “Cerita anak adalah cerita yang dimana anak merupakan subjek yang menjadi fokus perhatian. Tokoh cerita anak boleh siapa saja, namun selalu ada anak-anaknya, dan tokoh anak itu tidak hanya menjadi pusat perhatian, tetapi juga pusat pengisahan”.

Dalam cerita anak tergambar peristiwa kehidupan karakter para tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan dalam alur cerita. Dengan demikian cerita anak adalah subjek yang menjadi fokus perhatian, dan hal itu tercermin secara konkret didalam cerita.

b. Unsur-unsur cerita anak

adapun yang dipaparkan pada pembahasan ini adalah unsur-unsur intrinsik yaitu:

1) Tokoh

Dalam cerita fiksi anak, tokoh merupakan unsur yang menarik perhatian dan mengesankan. Nurgiyantoro (2005: 222) menjelaskan bahwa tokoh cerita menjadi fokus perhatian baik pelukisan fisik maupun karakter. Tokoh cerita yang dimaksud sebagai pelaku yang dikisahkan dalam cerita fiksi lewat alur.

Dalam cerita anak, tokoh tidak harus manusia, tetapi dapat juga berupa binatang atau objek lain yang biasanya dalam bentuk personifikasi manusia.

2) Alur cerita

Kasim (1994: 151) mengatakan bahwa “Alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang dikisahkan dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Rangkaian peristiwa ini disana terjalin secara seksama dari pengenalan peristiwa, rumitnya suasana, klimaks dan penyelesaian peristiwa. Alur cerita merupakan rangkaian berbagai peristiwa yang terjadi secara sambung-menyambung dan akhirnya menjadi sebuah cerita yang menarik.

3) Latar

Latar terdiri atas tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar lingkungan sosial budaya. Latar tempat menunjukkan tempat dimana cerita yang dikisahkan itu terjadi. Dalam cerita anak, deskripsi tentang latar tempat cukup penting untuk membantu peserta didik memahami dan mengembangkan imajinasi.

4) Tema

Menurut Nurgiyantoro (2005: 260) “tema merupakan dasar pengembangan cerita. Sedangkan menurut Keraf (1984: 107), “tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya.

5) Moral

Moral dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral berkaitan dengan masalah baik dan buruk.

6) Sudut pandang

Nurgiyantoro (2005: 284) mengemukakan “Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana penampilan tokoh, tindakan, dan peristiwa yang

membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca”. Jadi, sudut pandang adalah suatu cara dan strategi yang dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya.

c. Apresiasi cerita anak

Apresiasi adalah pengalaman secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dalam jiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru (Alwi, 2001: 53). Apresiasi adalah penilaian baik penghargaan. Mengapresiasi adalah memberi penilaian terhadap sesuatu yang lebih baik dan sering dikatakan pemberian penghargaan kepada sesuatu. “Apresiasi cerita anak adalah suatu kegiatan untuk memperoleh pelajaran yang berharga sebagai pengalaman kehidupan anak sesuai dengan dunianya untuk mengembangkan fantasinya” (Nurgiyantoro, 2005: 2019).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa apresiasi cerita anak adalah suatu penilaian, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cerita anak.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang berjudul “penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan kemampuan menulis ringkasan isi cerita pada siswa kelas V SDN Jeruk III/471 Surabaya” dilakukan oleh Wacidatul Maulida pada tahun 2012 dengan kesimpulan model pembelajaran langsung dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menulis ringkasan isi cerita. Model ini dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam menulis ringkasan isi cerita.
2. Peneliti yang berjudul “upaya meningkatkan keterampilan menulis cerita dengan pendekatan kooperatif teknik *Cooperative Integrated Reading And Composition* pada siswa kelas V Sekolah Dasar”

dilakukan oleh Fauziamirah pada tahun 2014 dengan kesimpulan Cooperative Integrated Reading And Composition dapat membantu peserta didik dalam menuangkan ide, peserta didik memperoleh kemudahan dalam menginformasikan objek kepada pembaca. Model ini dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga meningkatkan hasil pembelajaran.

3. Peneliti yang berjudul “upaya meningkatkan kemampuan menulis cerita yang berupa berita melalui media surat kabar pada siswa kelas VI Sekolah Dasar” yang dilakukan Eni Mulyana pada tahun 2014 dengan kesimpulan media surat kabar dapat membantu peserta didik untuk mencari informasi dari surat kabar untuk ditulis secara ringkas agar mengetahui isi dari surat kabar tersebut, sehingga terdapat peningkatan menulis cerita pada saat menggunakan media surat kabar.

C. Kerangka Berpikir

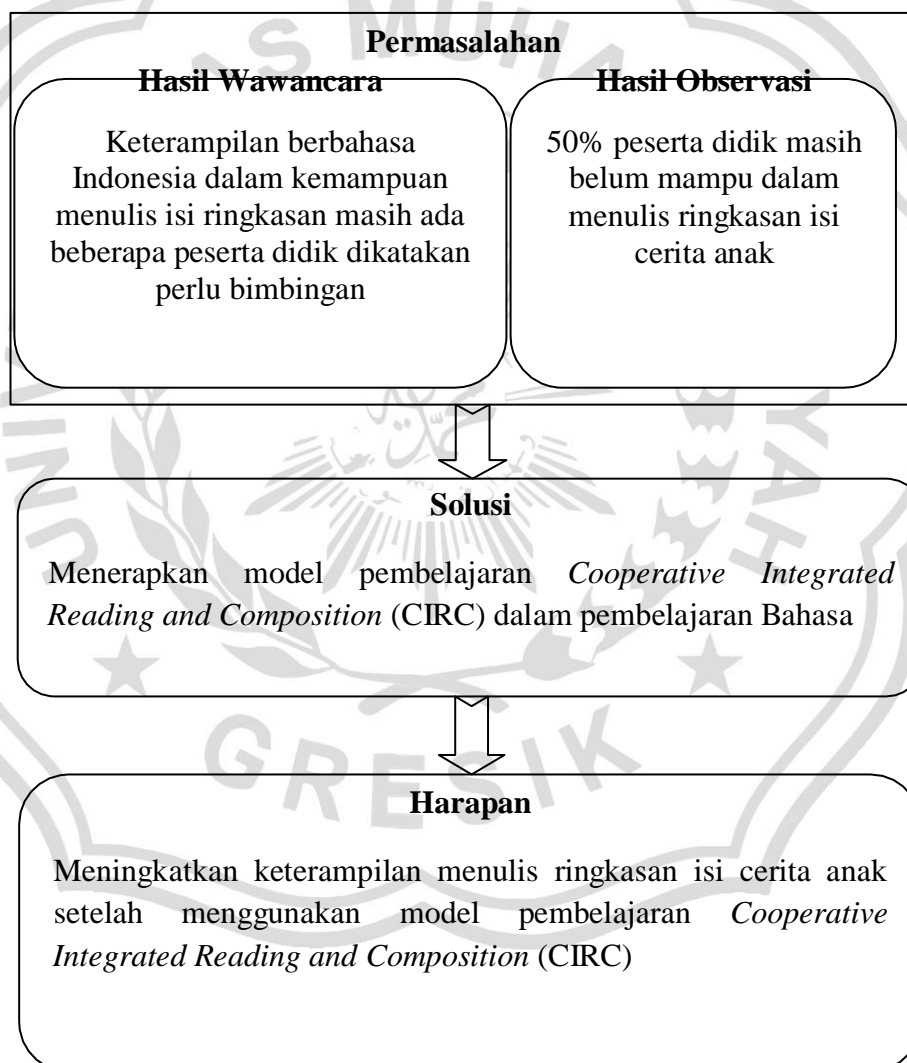
Model pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition adalah model pembelajaran ini menggunakan suatu program komprehensif dalam pengajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik (guru) melalui instruksi membaca dan menulis secara tim atau berkelompok. Model ini yang senantiasa akan membantu peserta didik memberikan tindakan balas jika peserta didik kurang memahami. Guru dianjurkan untuk memberi *reward* berupa pujian, hadiah atau nilai tertentu kepada peserta didik yang menunjukkan kinerja yang memuaskan.

Pada saat pembelajaran menulis cerita pendidik sudah menggunakan model pada saat pembelajaran, namun masih menggunakan model ceramah, sehingga kegiatan pembelajaran dikelas terkesan membosankan bagi peserta didik, karena peserta didik cenderung mendengarkan saja tanpa menuangkan ide tersendiri.

Pengajaran ceramah tanpa menggunakan model pembelajaran akan membuat peserta didik masih kurang terampil dalam kegiatan menulis cerita untuk mempelajarinya. Peserta didik juga akan kesulitan dalam

memahami materi terutama yang belum pernah dilihat langsung oleh peserta didik yang akan di ringkaskan.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa masih perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran kemampuan menulis terutama dalam pemilihan model pembelajarannya, sehingga harapan setelah adanya pembaharuan dan perbaikan tersebut dapat memaksimalkan kemampuan menulis cerita anak. Berikut adalah bagan kerangka berpikir penelitian ini yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Bagan 2.1 Kondisi dan masalah di lapangan